

ANALISIS PENERAPAN SUBJEK SPESIFIK PEDAGOGIKK (SSP) KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN IPAS DI SD 197/II PULAU PEKAN

Aldino

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

e-mail : aldino947@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi ketertarikan pada Perubahan kurikulum adalah suatu hal yang rutin dan biasa terjadi di negara-negara yang memiliki sistem pendidikan yang canggih secara global. Tentunya perubahan kurikulum juga merubah Subjek Spesifik Pedagogik (SSP). Berdasarkan hasil dari observasi di SDN 197/II Pulau Pekan dalam pembelajaran mata pelajaran IPAS, para guru Sebagian ada yang paham dengan SSP dan ada yang belum mengetahui dengan SSP khususnya guru yang baru mengajar yang semasa waktu kuliah para guru tidak mempelajari tentang SSP Pelaksanaan kurikulum merdeka sudah dilaksanakan di semua kelas yang ada di SD SDN 197/II Pulau Pekan ini yaitu dari kelas I sampai dengan kelas VI. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif (*qualitative research*), yang mencakup prosedur penelitian dengan data deskriptif berupa kata-kata, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Hasil penelitian menunjukkan Berdasarkan hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa dalam penerapan Subjek Spesifik Pedagogik pembelajaran IPAS yang telah peneliti temukan selama melakukan observasi di SD Negeri 197/II Pulau Pekan peneliti menemukan terdapat beberapa tahap yang dilakukan guru terhadap modul ajar tersebut diantaranya : Pertama, tahap perencanaan pada pembelajaran IPAS di kelas VA yaitu: guru SD Negeri 197/II Pulau Pekan dituntut harus kreatif dalam memodifikasi modul ajar yang telah disediakan oleh Kemendikbud, guru harus teliti dalam menentukan bahan-bahan topik kajian pembahasan dalam pembelajaran IPAS yang dimana harus melihat kondisi sarana dan prasarana serta yang siswa butuhkan dalam pembelajaran IPAS.

Kata Kunci : *Kurikulum Merdeka, Subjek Spesifik Pedagogik (SSP), Modul pembelajaran*

ABSTRACT

This research is motivated by an interest in curriculum change, which is a routine and common occurrence in countries with globally advanced education systems. Naturally, changes in the curriculum also affect the Subject Specific Pedagogy (SSP). Based on observations at SDN 197/II Pulau Pekan during IPAS (Science and Social Studies Integration) learning, it was found that some teachers understood the concept of SSP, while others, particularly novice teachers, were not yet familiar with it—likely due to the fact that they had not studied SSP during their university education. The implementation of the *Merdeka Curriculum* has already been carried out in all classes at SDN 197/II Pulau Pekan, from Grade I to Grade VI. This study employs a qualitative research approach, which involves procedures that generate descriptive data in the form of written or spoken words. The findings of the research indicate that in the implementation of Subject Specific Pedagogy in IPAS learning—as observed during the study at SDN 197/II Pulau Pekan—the researcher found several stages carried out by teachers in relation to the teaching module. These stages include: First, in the planning phase of IPAS learning in class VA, teachers at SDN 197/II Pulau Pekan are required to be creative in modifying the teaching modules provided by the Ministry of Education and Culture. Teachers must also be meticulous in selecting relevant topics and materials for IPAS instruction, considering both the available facilities and infrastructure, as well as the specific needs of the students.

Keywords: *Independent Curriculum, Subjek Specific Pedagogik (SSP), Learning Module*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan serangkaian rencana dan pengaturan terkait dengan tujuan, konten, materi pelajaran, serta metode yang dipakai sebagai panduan selama melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan khusus. “Kurikulum bukan hanya sekedar memuat sejumlah mata pelajaran, akan tetapi termasuk pula didalamnya segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik usaha tersebut dilakukan di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah” (Cholilah dkk., 2023).

Perubahan kurikulum adalah suatu hal yang rutin dan biasa terjadi di negara-negara

yang memiliki sistem pendidikan yang canggih secara global. Tindakan tersebut dilakukan untuk menjamin bahwa pendidikan tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju, hingga kurikulum yang diterapkan di lembaga Pendidikan Indonesia tidak dapat tetap tidak berkembang. Pengembangan kurikulum juga dipandu oleh evaluasi, proyeksi, serta berbagai tantangan yang terus berubah, baik yang berasal dari internal maupun eksternal (Yuliyanti dkk., 2022).

Tentunya perubahan kurikulum juga merubah Subjek Spesifik Pedagogik (SSP). SSP adalah penyusunan materi bidang studi menjadi serangkaian pembelajaran yang

menyeluruh dan mendidik. Salah satu perangkat pembelajaran yang merupakan bagian dari SSP di dalam kurikulum merdeka adalah modul ajar. Perubahan SSP perlu dipahami oleh guru karena perubahan SSP akan merubah cara guru dalam merencanakan, menerapkan, serta mengevaluasi pembelajaran (Afifah dkk., 2022).

Dalam pelaksanaannya Modul ajar memberikan siswa akses ke materi pembelajaran yang disajikan secara komprehensif dan interaktif. Dalam pembelajaran memberi peluang untuk peserta didik agar terlibat lebih aktif pada pembelajaran serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Perubahan kurikulum ini juga dapat mempengaruhi penggunaan teknologi dalam perangkat pembelajaran. Modul ajar sering kali menggunakan media digital dan alat pembelajaran online untuk menyajikan materi secara interaktif. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan menggunakan teknologi yang relevan dengan perkembangan zaman (Salsabilla dkk., 2023).

Secara keseluruhan, perubahan kurikulum melalui modul ajar dapat membawa perubahan yang signifikan pada perangkat pembelajaran. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memberikan siswa peluang untuk belajar secara independen, dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar secara independen dan mengikuti kecepatan belajar mereka sendiri (Mustika dkk., 2023)

Dalam penelitian ini ada beberapa alasan dalam memfokuskan ke modul ajar saja yaitu pertama ingin mengetahui sejauh mana modul ajar yang digunakan oleh guru mampu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Kedua ingin mengetahui apakah mampu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Ketiga dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang metode dan strategi pengajaran yang paling efektif dalam penggunaan modul ajar dan membantu guru dalam merancang dan menyampaikan materi dengan baik. Keempat penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk evaluasi dan akreditasi sekolah dasar. Dengan memiliki data yang jelas tentang efektivitas modul ajar, pihak berwenang dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan pengembangan dan peningkatan kualitas sekolah.

Berdasarkan hasil dari observasi di SDN 197/II Pulau Pekan dalam pembelajaran mata pelajaran IPAS, para guru mengetahui dengan SSP, diketahui pada saat peneliti bertanya ke guru langsung, para guru juga melakukan

sharing sesama guru atau bercerita tentang bagaimana dalam menjalankan kurikulum Merdeka ini tetapi belum maksimal dalam pemahaman SSP, dengan demikian penerapan kurikulum Merdeka belum sepenuhnya maksimal diterapkan atau bisa dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada kenyataannya pelaksanaan kurikulum merdeka sudah dilaksanakan disemua kelas yang ada di SD SDN 197/II Pulau Pekan ini yaitu dari kelas I sampai dengan kelas VI. Sehingga dapat disimpulkan ada beberapa guru IPAS di SDN 197/II Pulau Pekan belum memahami dengan SSP.

Dalam penerapan SSP pada pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka muatan IPA dan IPS digabungkan ke dalam satu bidang studi yang disebut IPAS. Sehingga ada pembaharuan yang perlu dipahami oleh guru dalam penerapannya dalam kurikulum merdeka. Apakah dengan adanya perubahan ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan, apakah sesuai dalam penerapannya, apakah bisa sesuai dengan kebutuhan siswa, dan apakah bisa efektif ?, dengan demikian, muncul keinginan untuk memahami dan mendapatkan informasi bagaimana Guru kelas tersebut melaksanakan penerapan Subjek Spesifik Pedagogik pada pembelajaran IPAS.

Merujuk pada penjelasan latar belakang tersebut, pada pelaksanaan yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah penerapan SSP pembelajaran IPAS dalam bentuk Modul Ajar. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menjalankan studi di institusi pendidikan tersebut agar dapat mengetahui dan mengkaji bagaimana Penerapan *Subjek Spesifik Pedagogik* pembelajaran IPAS pada kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif (*qualitative research*), yang mencakup prosedur penelitian dengan data deskriptif berupa kata-kata, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. dari orang-orang dan pelaku yang diamati. "Kualitatif memiliki arti sebagai sesuatu yang memiliki kaitan dengan aspek nilai, kualitas, ataupun makna yang terdapat dibalik fakta, dan dijelaskan hanya melalui kata-kata (Musianto, 2002). Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah jenis penelitian fenomenologi. "Fenomenologi merupakan jenis penelitian yang melihat kejadian dengan memberikan pengalaman bagi individu seolah mengalami secara langsung dari kejadian yang diamati. Pendekatan ini akan menghasilkan temuan data di lapangan secara mendalam serta bermakna dan nantinya hasil dari suatu penelitian akan berbentuk deskripsi, dengan pendekatan ini

peneliti akan seolah-olah melihat dan merasakan realita yang terjadi (Nasir dkk., 2023)

Data di penelitian ini ialah kumpulan informasi yang terkait dengan perangkat pembelajaran yang guru gunakan terkhususnya pada penerapan SSP modul ajar pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Negeri 197/II Pulau Pekan. Data tersebut didapat melalui observasi melihat langsung modul ajar yang guru rancang beserta pedoman wawancara, Data tersebut didapatkan dari Subjek penelitian melibatkan Kepala Sekolah dan Guru kelas di sekolah tersebut.

Persiapan dimulai dengan menetapkan objek penelitian di SD Negeri 197/II Pulau Pekan. Pemilihan sekolah tersebut didasarkan pada landasan penelitian, yaitu keberlakuan kurikulum merdeka di sekolah tersebut. Setelah ditentukan lokasi sekolah ataupun objek penelitian, selanjutnya dilakukan penetapan fokus permasalahan. Fokus permasalahan pada penelitian ini yaitu Analisis penerapan subjek spesifik pedagogik pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka di sekolah dasar, Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 197/II Pulau Pekan.

Pada fase perencanaan peneliti melakukan wawancara ke guru terkait bahan acuan dalam pembuatan modul ajar, Pada fase pelaksanaan, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Setelah berhasil mengumpulkan data, langkah berikutnya adalah menganalisisnya menggunakan model Miles dan Huberman. Pada fase evaluasi peneliti melakukan observasi terkait modul yang sudah di buat oleh guru. Proses penyelesaian dan penyusunan laporan dilakukan dengan Menyusun laporan berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, sesuai dengan topik penelitian dan hasil pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 197/II Pulau Pekan Kec. Bungo Dani Kab. Bungo, yang terletak di Jl. Jl. Durian Kelurahan Sungai Arang Kec. Talang Pantai Bungo Kode pos 37212 ini berdiri sejak Tahun 1980 dan saat ini sekolah tersebut dipimpin oleh Ibu Uli Fitriana, S.Pd selaku Kepala Sekolah.

Deskripsi Temuan Penelitian

Data penerapan Subjek Spesifik Pedagogik pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tujuan untuk memperoleh data yang bersangkutan dengan fokus penelitian yang telah

dicantumkan pada bab sebelumnya. Kemudian peneliti mengumpulkan dan memperoleh data hasil penelitian. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti memperoleh data-data mengenai penerapan *Subjek Spesifik Pedagogik* pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka di kelas V SD Negeri 197/II Pulau Pekan.dengan hasil temuan sebagai berikut :

Tahap Perencanaan SSP dalam Modul Ajar Kegiatan Pembelajaran IPAS

Berdasarkan pernyataan dari ibu kepala sekolah tersebut bahwasanya di dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2024. Peraturan ini menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk semua satuan pendidikan di Indonesia. Modul ajar merupakan bagian penting dari Kurikulum Merdeka, yang merupakan perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru untuk merencanakan proses pembelajaran. Selain itu model yang terdapat dalam modul ajar masih sama dengan kurikulum 2013 yang berbeda hanya Namanya saja di k13 ada Standar Kompetensi (SK) sekarang di modul ajar menjadi Capaian Kompetensi (CP). Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru yang bernama SDK yang mana telah diperoleh, bahwasanya guru sudah mendapatkan acuan dari kemendikbud untuk penyusunan *SSP* modul ajar dalam pembelajaran IPAS, tetapi dalam pelaksanaan mengimplementasikan guru tidak memahami acuan dari kemendikbud. berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan.

Tahap Pelaksanaan SSP Modul Ajar Kegiatan Pembelajaran IPAS

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran IPAS diatas, peneliti menemukan bahwa guru juga menggunakan sumber belajar tambahan selain buku paket IPAS untuk menunjang dan mendukung pembelajaran yang diambil dari internet yaitu berupa video dan gambar. Selain itu guru juga menggunakan pendekatan pembelajaran berkelompok, seperti dari hasil wawancara dengan SDK selaku wali kelas VA beliau mengatakan “pendekatan dengan siswa itu kita menggunakan pembelajaran berkelompok karena siswa ini kadang kalo secara individu mereka ada yang terbelakang, kurang, jadi kalo misalnya kalo berkelompok itu bisa saling membantu”.

Berdasarkan hasil temuan pelaksanaan pembelajaran IPAS tersebut, peneliti juga menemukan bahwa modul ajar tidak sepenuhnya menjadi patokan dalam pelaksanaan pembelajaran karena tidak semua

bisa sesuai dengan target yang dicantumkan dalam modul ajar, maka harus diulangi lagi sampai target tercapai. Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat peneliti simpulkan mengenai tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPAS dikelas VA, yaitu :

- 1.) Kegiatan pembelajaran IPAS dilakukan dengan 3 tahapan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- 2.) Pada kegiatan pembuka guru mempersiapkan peserta didik secara fisik maupun psikis untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, selanjutnya peserta didik membaca doa, setelah itu guru memberikan dorongan agar peserta didik bersemangat dan memberikan persepsi yang mengaitkan dengan materi kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3.) Pada kegiatan inti, guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai pembelajaran sesuai dengan topik yang dibahas, pertanyaan-pertanyaan tersebut memancing pola pikir siswa untuk memikirkan apa materi yang akan mereka laksanakan nantinya.
- 4.) Pada kegiatan penutup, siswa membuat resume dengan arahan guru, dan siswa diberikan kesempatan memberikan masukan untuk menguat pemahaman terhadap materi, dan siswa diberi arahan untuk persiapan pertemuan berikutnya, dan kemudian membaca doa penutup pembelajaran.

Tahap Evaluasi SSP Modul Ajar Kegiatan Pembelajaran IPAS

Tahap akhir dalam melakukan pembelajaran ialah mengevaluasi Kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman yang telah didapat oleh peserta didik. Hal ini peneliti nyatakan pada observasi yang telah dilakukan pada kelas VA yang mana diperoleh data bahwa guru melakukan refleksi untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik. Refleksi ini dilakukan pada tahap akhir pembelajaran yaitu sesudah guru selesai menyampaikan pembelajaran. Adapun refleksi evaluasi pemahaman yang diberikan guru yaitu memberikan soal yang bersangkutan dengan topik pembahasan yang ada di buku paket IPAS, seperti pada topik A ada apa saja di bumi kita.

Selain itu berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti didapat kan bahwa tahap evaluasi terhadap modul ajar yang telah dimodifikasi kembali oleh guru yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa ialah evaluasi terhadap pencapaian dari tujuan

pembelajaran, evaluasi terhadap metode pembelajaran, evaluasi terhadap materi dan konten pembelajaran, media dan alat pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, adaptasi individual siswa, keterampilan sosial dan emosional, dan mengevaluasi umum refleksi bagi guru. Dengan melakukan evaluasi yang komprehensif ini, guru dapat menilai secara menyeluruh efektivitas modifikasi modul ajar yang dilakukan dan membuat penyesuaian yang lebih baik di masa depan untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Hambatan penerapan pembelajaran IPAS di sekolah dasar

Hambatan yang dihadapi dalam penerapan SSP pembelajaran ipas ini adalah dari siswa itu sendiri yaitu kefokuskan siswa itu sendiri dalam memperhatikan dan keaktifan dalam pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh ibu SDK selaku wali kelas VA, beliau mengatakan "Hambatannya sih anak zaman sekarang, sekarang ini fokusnya tadi, fokus siswa ini mungkin mereka terbiasa dengan gadget atau apa, fokus mereka itu suka buyar jadi memang harus nanti difokuskan lagi,

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama ibu SDK selaku wali kelas VA mengenai solusi yang beliau berikan dalam menghadapi hambatan yang dihadapi dalam penerapan SSP pembelajaran ipas, beliau mengatakan bahwa "modul ajar yang baru, terutama menyesuaikan kalo kita itu misalnya setiap ini mereka sudah mulai tidak fokus kita panggil hello, mereka jawab hai atau dipanggil bagaimana itu anak – anak akan fokus lagi." Selain itu, guru menghadapi kesulitan dalam memahami dan menginterpretasikan dengan keadaan sumber daya yang ada disekolah. Jadwal yang padat dan waktu yang terbatas juga menjadi hambatan bagi guru dalam mempersiapkan dan mengimplementasikan modul ajar dengan baik, siswa di kelas memiliki tingkat kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda. Menyesuaikan modul ajar agar sesuai dengan kebutuhan semua siswa bisa menjadi tantangan besar, selanjutnya modul ajar baru memerlukan metode penilaian dan evaluasi yang berbeda dari yang biasa digunakan. Guru mengalami kesulitan dalam merancang dan menerapkan metode evaluasi yang tepat. Dan partisipasi dan dukungan dari orang tua sangat penting dalam pendidikan anak.

Dari penjelasan diatas, menunjukkan bahwa guru masih menggunakan cara lama dalam memancing keaktifan siswa dengan bertanya kembali atas apa yang mereka pelajari sebelumnya. Siswa ini kebanyakan lebih suka video dalam pembelajaran, jika guru yang

kebanyakan berbicara, ceramah lima menit sepuluh menit siswa akan bosan. Tapi jika menggunakan strategi video nanti dijelaskan lagi yang di video akan lebih menarik untuk menggalakkan dan memunculkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Putra, (2014) bahwa salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang merangsang berpikir kritis, karena pertanyaan dapat mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat, menganalisis, serta mengevaluasi informasi yang diterima.

Pembahasan

Kegiatan guru dalam merencanakan SSP Modul ajar pembelajaran IPAS di kelas VA sekolah dasar, guru sudah mendapatkan rancangan SSP modul ajar tersebut dari kemendikbudristek yang dimana guru ditugaskan untuk memodifikasi kembali rancangan SSP modul ajar tersebut untuk disesuaikan dengan kondisi sarana dan prasarana yang ada di sekolah masing-masing.

Berdasarkan pernyataan diatas mengenai temuan penelitian dengan teori (Uyun dkk., 2021) terdapat kesamaan bahwa dalam menentukan keberhasilan peserta didik, guru harus memahami dan kenal dengan peserta didiknya secara individual agar dalam pembelajaran guru bisa memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik. Selanjutnya berdasarkan keterangan wali kelas VA menyatakan bahwa interaksi dengan siswa itu banyak ice breaking yang jelas, banyak permainan dan tidak terlalu fokus pada belajar saja, anak juga bisa memilih, sekarang kita, misal belajar seni atau ipa tentang ini kita mau belajar diluar atau didalam mereka berhak memilih.

Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang efektif dan kondusif selama pembelajaran adalah melalui manajemen kelas yang baik. Oleh karena itu, seorang pendidik atau guru harus memikirkan strategi yang sesuai agar kelas dapat dikelola dengan efektif. Dalam mengelola kelas, guru kelas VA memiliki metode tersendiri dalam mengelola proses pembelajaran IPAS. Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui observasi, wawancara bahwa dapat dilihat guru berupaya untuk mengelola kelas dengan baik agar kelas tetap dalam keadaan yang kondusif. Adapun beberapa cara yang dilakukan dalam guru mengelola kelas yaitu dengan mengelola kelas guru mengajak siswa bermain diluar kelas dengan memperkenalkan lingkungan kepada siswa, guru kemudian menggunakan berbagai

strategi pembelajaran, seperti metode ceramah, diskusi, dan model pembelajaran *Problem Based Learning* serta menggunakan pembelajaran langsung.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan guru juga mempunyai hambatan tertentu dalam menerapkan SSP pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka yaitu pada peserta didik itu sendiri, seperti yang disampaikan wali kelas VA yaitu "tantangannya yaitu anak zaman sekarang, mengenai fokusnya dalam pembelajaran, fokus siswa ini mungkin mereka terbiasa dengan gadget atau apa, fokus mereka itu suka buyar jadi memang harus nanti dipancing lagi seperti dipanggil atau dengan ice breaking". Hal ini sejalan dengan seorang ilmuwan ahli (Utami, (2021) kekuatan belajar seseorang setelah 30 menit telah Fokus yang ditajamkan meningkatkan kemungkinan seseorang dapat menyerap dan memahami informasi yang tepat. Adapun solusi yang diberikan guru wali kelas VA dalam menghadapi hambatan tersebut, guru berusaha memancing kembali keaktifan siswa seperti memanggil hai, halo atau dengan ice breaking pada peserta didik agar kefokusannya terhadap pembelajaran kembali terhubung. Dengan demikian, dari hasil temuan penelitian memiliki kesamaan dengan teori yang dikembangkan oleh Anita Adriyanti dkk., (2021) Jika sentuhan aktivitas ice breaking dalam belajar diterapkan pada proses pembelajaran di kelas, maka besar kemungkinan peserta didik kembali pada kondisi semangat, motivasi, gairah belajar, konsentrasi dan lain sebagainya yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan Subjek Spesifik Pedagogik pembelajaran IPAS yang telah peneliti temukan selama melakukan observasi di SD Negeri 197/II Pulau Pekan terdapat beberapa tahap yang dilakukan guru terhadap modul ajar tersebut diantaranya tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada dasarnya guru dalam menerapkan Subjek Spesifik Pedagogik pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka ini sudah cukup dikatakan baik, hanya saja guru harus lebih dituntut berpikir kreatif dalam memodifikasi modul ajar agar disenangi dan dapat membuat peserta didik berpikir kritis dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Terkhusus sesuai dengan yang peneliti temukan di lapangan yaitu pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan pada tahap evaluasi modul ajar, serta hambatan yang telah didapatkan oleh peneliti bisa menjadi acuan untuk menjadi lebih baik lagi dan itu sangat mempengaruhi hasil yang guru

dapatkan setelah menerapkannya yang pastinya dari hasil rancangan yang dilakukan guru tersebut bisa memperoleh hasil yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Affiah, N., Sudirin, S., Yudianto, A., & Saputra, A. D. (2022). Pengembangan Subject Specific Pedagogy (SSP) Berbasis HOTS. *Elementary: jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.32332/elementary.v8i1.4575>
- Anita Adriyanti, N. P., Karang Widiastuti, N. L. G., & Edy Purnawijaya, I. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition Diselipkan Teknik Ice Breaking Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas III SD Dwijendra Denpasar. *Widya Accarya*, 12(1). <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1061.77-97>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02). <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Musianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen dan Wirausaha*, 4(2). <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>
- Mustika, D., Hidayat, B., Julia Lingga, L., & Fajar Adi Putra, R. (2023). Pembuatan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif 1. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Putra, H. A. (2014). peningkatan keaktifan dan hasil belajar matematika memalui strategi pmbelajarn college ball bagi siswa kelas VII A semester genap SMP Muhamadiyah 4 Sambi tahun pelajaran 2013/2014. Dalam *Applied Microbiology and Biotechnology* (Vol. 85, Nomor 1).
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.36733/pemantik.v3i2.7064>
- Utami, A. H. (2021). Media baru dan Anak Muda : Perubahan Bentuk Media dalam Interaksi Keluarga New Media and Youth: Changing Forms of Media in Family Interactions. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawanan*, 11(1). <https://doi.org/10.20473/jpua.v11i1.2021.8-18>
- Uyun, N., Magdalena, I., & Maulida, Z. (2021). Definisi Sejarah Teori Intelegensi. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(10). <https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v1i10.209>
- Yuliyanti, Y., Damayanti, E., & Nulhakim, L. (2022). Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia dan Perbedaan Dengan Kurikulum di Beberapa Negara. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7271>